

## Teacher grit berbasis pesantren untuk meningkatkan keterlibatan siswa

Muallifah<sup>1\*</sup>, Siti Ma'rifatul Hasanah<sup>2</sup>, Ilhamuddin<sup>3</sup>, Muhammad Andiansyah<sup>4</sup>, Bunga Fitriyati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, email: muallifahpsi@uin-malang.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, email: marifah@uin-malang.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, email: ilham@ub.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, email: ian.akhi.business@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, email: bungafitriati@gmail.com

\*Koresponden penulis

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2024-03-06

**Diterima:** 2024-04-19

**Diterbitkan:** 2024-04-26

#### Keywords:

teacher grit; student engagement; boarding school

#### Kata Kunci:

teacher grit; student engagement; boarding school



**Lisensi:** cc-by-sa

Copyright © 2024 Muallifah, Siti Ma'rifatul Hasanah, Ilhamuddin, Muhammad Andiansyah, Bunga Fitriyati

### ABSTRACT

The level of student engagement in academic activities at school influences the quality of education. Likewise, students can develop themselves if they are more involved in Islamic boarding schools. This community service aims to strengthen teachers as parties who accompany and instruct students to be more engaged in participating in various academic activities at school. High student engagement will affect increasing student achievement at school. Conversely, low student involvement will also affect student failure. This community service method uses Participatory Action Research (PAR), which produces awareness, commitment, and more progressive follow-up plans for teachers and students to become more involved in academic and non-academic activities. The service results show that teachers can understand how to teach and accompany students to be more involved, as well as students becoming more committed to being more engaged in academic activities at school and Islamic boarding schools. As a form of sustainability activity, this community service program is carried out to improve the quality of relationships between teachers, schools, and parents and to conduct joint monitoring to control the level of student engagement.

### ABSTRAK

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa dalam melaksanakan kegiatan akademik di sekolah. Demikian juga santri mampu mengembangkan diri jika mampu menunjukkan keterlibatan lebih baik di pesantren. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan penguatan guru sebagai pihak yang mendampingi dan memberikan pengajaran kepada siswa untuk lebih terlibat dalam mengikuti berbagai kegiatan akademik di sekolah. Tingginya keterlibatan siswa akan berpengaruh pada meningkatnya prestasi siswa di sekolah, sebaliknya juga demikian rendahnya keterlibatan siswa juga berpengaruh pada kegagalan siswa. Metode pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan Partisipatori Action Research (PAR) yang menghasilkan kesadaran, komitmen, dan rencana tindak lanjut yang lebih progresif baik bagi para guru maupun siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru mampu memahami cara mengajar dan mendampingi para siswa untuk lebih terlibat, demikian juga dengan siswa menjadi lebih memiliki komitmen untuk lebih terlibat dalam melakukan kegiatan akademik di sekolah maupun di pesantren. Sebagai bentuk kegiatan keberlanjutan program

*pengabdian masyarakat ini dilakukan peningkatan kualitas hubungan antara pihak guru, sekolah dan orangtua sebagai bentuk monitoring bersama dalam untuk mengontrol tingkat keterlibatan siswa.*

**Cara mensitasi artikel:**

Muallifah, Hasanah, S. M., Ilhamuddin, Andiandiyah, M., & Fitriyati, B. (2024). Teacher grit berbasis pesantren untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 376–388. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21615>

## PENDAHULUAN

Perkembangan jumlah santri dari tahun ketahun yang semakin pesat dan melihat kebutuhan masyarakat yang bukan hanya membutuhkan keilmuan pesantren, namun juga membutuhkan legalitas pendidikan formal, maka Yayasan Pondok Pesantren merespon kebutuhan layanan pendidikan, sehingga Yayasan membentuk dan memperluas bidang fokus layanan pada pendidikan formal, diantaranya yakni Pendidikan formal SD-SMK. Untuk mendukung tujuan pendirian pesantren, maka kualitas pendidikan non formal maupun pendidikan formal di pesantren harus diperhatikan. Salah satu bentuk usaha yang bisa dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikan formal melalui peningkatan keterlibatan siswa secara penuh dalam mengikuti semua kegiatan sekolah formal dan pesantren serta mengurangi berbagai bentuk pelanggaran, termasuk kegiatan bolos siswa demi menunjang pencapaian kualitas akademik yang optimal.

Berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pesantren, sehingga berdampak pada proses pembelajaran di pesantren. Diantaranya kasus *bullying*, kekerasan, santri yang tidak mau terlibat dan meninggalkan beberapa kegiatan pesantren serta tidak terlibat penuh dalam mengikuti kegiatan. Beberapa bentuk kasus dan pelanggaran tersebut tentunya berdampak pada kurang optimalnya kegiatan pembelajaran di pesantren. Seperti halnya kasus *bullying* yang terjadi di salah satu pesantren di Kabupaten Malang pada bulan Mei 2023 ini, terjadi tindak perundungan dan *bullying* pada salah satu santri oleh teman sebayanya. Kasus demikian berdampak pada trauma dan kondisi psikologis yang membuat santri menjadi trauma dengan kehidupan pesantren dan memilih untuk *boyong* dari pesantren.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tim pengabdian kepada beberapa pengasuh, guru bk dan pengurus pesantren pada tanggal 07 Februari 2023, didapatkan permasalahan seperti beberapa santri yang sering meninggalkan kegiatan pesantren, sering pergi ke warung kopi terdekat dengan pesantren atau bermain ke rumah teman yang dekat dengan sekolah. Hal ini tentunya berdampak pada prestasi santri yang menurun, hingga ada beberapa santri yang tidak melanjutkan sekolah dan memilih keluar dari pondok. (Malang, 04 Juli 2023). Permasalahan yang juga banyak terjadi adalah masih banyak siswa yang kurang memahami potensi, tujuan dan orientasi di masa depannya. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pesantren maupun di sekolah. Oleh sebab itu, perlu adanya pelatihan atau pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan mengurai orientasi masa depan siswa. (Malang, 04 Juli 2023).

Sementara perspektif para guru, tim BK merasa kurang memiliki kompetensi psikologis dalam melakukan pendekatan dan pendampingan

kepada para siswa bermasalah, Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru untuk memberikan penguatan kompetensi psikologis berupa pelatihan tentang *teacher grit* berbasis pesantren dalam mendampingi pengembangan *academic engagement* siswa, terutama para siswa bermasalah. Selain itu, diperlukan juga pelatihan kepada siswa untuk mendorong goal orientation masa depan siswa serta menetapkan target tujuan cita-cita di masa depan. Hal ini tentunya berpengaruh pada peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah dan pesantren secara aktif. Kegiatan penguatan dan pendampingan tersebut dilaksanakan secara partisipatif bersama masyarakat, khususnya pendampingan pada para guru, pengasuh pesantren Riyadlul Qur'an dan pengurus pesantren selaku pendamping para siswa.

Pemilihan solusi melalui penguatan model pendampingan berupa pelatihan *teacher grit* bukan ditentukan tim pengabdian secara sepihak, melainkan usulan secara partisipatif yang dilakukan tim pengabdian bersama dengan stakeholder dampingan untuk merumuskan model pelatihan dan penguatan yang dibutuhkan melalui *need assesment* terlebih dahulu



Gambar 1. Skema pemecahan masalah

Konsep utama grit dipahami sebagai kegigihan yang dimiliki oleh seseorang dalam mempertahankan ketekunan dan kesemangatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, meskipun individu tersebut mengalami hambatan, kesulitan dan tantangan lainnya (Kristjánsson et al., 2016; Christopoulou et al., 2018; Muhibbin & Suryanto, 2020). Grit menurut perspektif psikologi lebih mengarah pada ketekunan, ketahanan, ambisi, bekerja keras, *Need of achievement* untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki Grit yang tinggi akan lebih dapat mencapai tujuannya, sehingga akan berusaha keras menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam mencapai tujuannya. Biasanya ditunjukkan dengan sikap konsistensi minat, tidak mudah teralihkan, serta tetap tekun dan bertahan pada tujuannya (Duckworth et al., 2007; Ardis & Aliza, 2021; Baraquia, 2020).

*Teacher grit* bisa dipahami melalui dua aspek, yakni; aspek *Perseverence of Effort*, *Consistency of Interests*. Secara praktis, guru dengan kompetensi grit tinggi mampu konsisten dalam melakukan berbagai strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam melakukan pengajaran dan pendampingan di sekolah atau pesantren. (a) *Perseverence of Effort* (ketekunan dalam berusaha). Aspek ini *perseverence of effort* merujuk pada sikap tekun yang dimiliki individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan menghadapi berbagai kesulitan, kendala maupun masalah. Aspek ini juga berkaitan dengan kerja keras individu dalam menghadapi tantangan, sehingga

tetap bertahan jika menghadapi kegagalan (Allen et al., 2021; Hochanadel & Finamore, 2015; Wahidah & Herdian, 2021). Secara praktis, guru yang memiliki grit tinggi lebih tekun dan sabar dalam mencapai tujuan, mengajar dan mendampingi siswa di sekolah atau pesantren. Semua sikap demikian dimaksudkan untuk mencapai tujuan keberhasilan yang diinginkan. (b) *Consistency of Interests* (konsistensi minat). *Concictency of interest* merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan minat pada satu tujuan yang ingin dicapai. Individu yang memiliki konsistensi minat biasanya tidak mudah teralihkan atau tidak mudah berubah-ubah, individu tersebut konsisten tetap mempertahankan minatnya dalam jangka waktu Panjang (Allen et al., 2021; Buzzetto-Hollywood & Mitchell, 2019; Gat et al., 2021).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara integrative, yakni membahas tentang pendekatan psikologi dan keislaman. Dalam konteks pendidikan, pencapaian keberhasilan akademik ditentukan oleh kualitas keterlibatan siswa dan peran guru dalam mengajar dan mendampinginya. Siswa atau santri yang terlibat penuh dalam mengikuti kegiatan di sekolah maupun pesantren menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan akademik maupun pencapaian prestasi siswa (Ganotice & King, 2014; Ong, 2016; Kim et al., 2015). Siswa yang terlibat mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, secara emosional merasa memiliki sekolah atau pesantren akan sepenuhnya mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolah, selain itu, siswa juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Courtner, 2014; Slick & Lee, 2017). Oleh karena itu penting sekali memperhatikan tingkat maupun kualitas keterlibatan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan siswa di sekolah, baik secara kognitif, emosi maupun secara behavioral.

Selain keterlibatan siswa secara aktif, peran guru dalam mengajar dan mendampingi juga menjadi faktor penting yang mendukung pencapaian keberhasilan akademik di sekolah. Guru yang mampu mengajar dan mendampingi siswa dengan memahami kondisi psikologis siswa, maka mampu mendukung siswa untuk fokus, lebih terlibat dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan pendukung pengembangan potensi siswa (Furrer et al., 2014). Dukungan guru bisa berupa berbagai bentuk, mulai dari pengajaran yang memahami kondisi psikologis, pendampingan maupun interaksi yang dibangun antara guru dan siswa lebih positif berdampak pada siswa yang lebih produktif, siswa lebih berprestasi (Sharma, 2016).

Mengacu pada analisis dinamika teori tersebut, maka bisa difahami bahwa pentingnya mencapai keberhasilan akademik di sekolah diperlukan beberapa faktor yang mendukung, yakni dari sisi siswa dan peran guru dalam mendampinginya. Jika siswa memiliki *goal orientation* yang jelas di masa mendatang, maka akan berpengaruh terhadap motivasi dia untuk selalu kualitas pembelajarannya, demikian juga sebaliknya kualitas keterlibatan rendah juga akan berpengaruh kurangnya kompetensi yang dikuasai. Selanjutnya peran guru dalam mendampingi juga harus menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa secara psikologis maupun lainnya. Selain itu, faktor lain yang juga penting adalah peran orangtua dalam mengasuh anak. Model

pengasuhan orang tua juga berpengaruh pada keberhasilan akademik siswa, orang tua yang mendukung anak untuk mengembangkan potensinya, mendukung kegiatan kreatifitasnya dan berbagai hal yang mendukung (Erdem & Kaya, 2020; Jeynes, 2011). Demikian juga terkait dengan kualitas pendidikan maupun lingkungan sekolah yang positif mampu mendukung keberhasilan akademik siswa (Greenway, 2017; Manikandan & Sujisha, 2014).

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *participatory action research* (PAR). Kemmis & McTaggart (2014) mengatakan proses penelitian dengan menggunakan pendekatan *action research* meliputi: perencanaan tindakan yang melibatkan pencarian fakta dengan teliti, penemuan fakta-fakta dan fenomena tentang hasil dari tindakan, dan penemuan makna baru dari pengalaman sosial (Norton, 2019).

Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip metode PAR adalah produksi pengetahuan yang dihasilkan dan dibangun oleh masyarakat berkaitan dengan pengalaman kehidupan mereka sendiri. Selain itu, peran masyarakat terhadap penggunaan hasil pendampingan yang dilakukan secara bersama-sama juga menjadi proses pelaksanaan metode PAR. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kompetensi masyarakat. Dalam rangka mengubah kondisi masyarakat dampingan berubah menjadi lebih baik akan digunakan metode PAR. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, masyarakat bukan hanya dijadikan sebagai objek dampingan yang pasif dan tidak inisiatif selama pendampingan. Justru melalui pendampingan PAR ini mengajak para guru, tim pengasuh dan stakeholder lainnya di pesantren Riyadlul Qur'an bersama-sama untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi masalah di lapangan, dilanjutkan dengan merumuskan harapan yang ingin dicapai dan melakukan tindakan untuk mencapai harapan yang diinginkan serta berbagai alternatif solusi yang diharapkan.

Program pendampingan dan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan bekerjasama dengan berbagai pihak yang turut mendukung keberlangsungan kegiatan pengabdian secara efektif. Adapun beberapa lembaga dan stakeholder yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut: (a) Pengasuh pondok pesantren Riyadlul Jannah Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Segenap pengasuh pesantren memberikan izin bahkan mengajukan kegiatan penguatan dan pendampingan kepada kami tim pengabdian kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Bentuk pengajuan kegiatan didasarkan pada need assessment dan kondisi santri yang ada di pesantren. (b) Para Guru dan pendamping santri di pesantren Riyadlul Qur'an yang menjadi pendamping para santri secara langsung santri yang bersangkutan. Melalui kesediaannya untuk terlibat penuh dalam mengikuti pelatihan dan mengimplementasikan dalam kegiatan pengajaran dan pendampingan siswa/santri. (c) Media Massa (cetak dan elektronik). Perannya untuk mensosialisasikan kegiatan pelatihan dan

pendampingan yang sudah dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat melalui media elektronik atau cetaknya. Selain itu, melalui informasi yang disosialisasikan oleh media massa diharapkan mampu menjadikan sebagai pesantren percontohan dalam melakukan pendampingan kepada santrinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan *Participatory Action Research* (PAR) yang terdapat pada bagian metode, bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi agar masyarakat dampingan mampu melakukan:

*Need Assessment*. pada langkah ini tim pengabdian bersama dengan para guru mengidentifikasi kebutuhan subjek terkait dengan kekuatan, potensi dan kelemahan yang dimiliki pesantren. Untuk mendukung tercapainya penguatan teacher grit dalam meningkatkan academic engagement siswa. Melalui wawancara dan pra kegiatan pada tanggal 07 Februari 2023 dengan pengasuh pesantren, guru BK di sekolah serta beberapa pengurus pesantren, diketahui permasalahan siswa diantaranya yaitu tindak perilaku yang bermasalah seperti suka membolos, pembullying dan lainnya. Selain itu, yang menjadi kekhawatiran tim pengasuh dan guru adalah siswa melakukan bolos dan keluar sekolah untuk mengalihkan kegiatan dengan bermain PS, nongkrong di warung kopi dan meninggalkan beberapa kewajiban sekolah seperti tidak mau menyelesaikan tugas dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dan menjadi pusat keluhan pengasuh dan para guru bahwa masih banyak siswa yang memiliki goal setting rendah, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan rendahnya keterlibatan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan pesantren. Hal ini pada akhirnya berdampak pada siswa yang bersangkutan memiliki prestasi akademik rendah dan kompetensi yang lebih rendah. Permasalahan ini menjadi problem bersama di pesantren dan tingkat guru. Sementara para guru dan pengurus dan pendamping juga mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan pengetahuan terkait dengan kompetensi psikologis terutama dalam proses pendampingan pada siswa yang bermasalah, diantaranya *teacher grit*. Dari perspektif para guru merasa kurang memiliki kompetensi psikologis dalam melakukan pendekatan dan pendampingan kepada para siswa bermasalah (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan *need assessment*

Perencanaan. Berdasarkan penilaian kebutuhan, tim pengabdian kepada masyarakat membantu subjek dampingan untuk merencanakan dan menentukan langkah. Dari permasalahan di atas, perlu dilakukan penguatan untuk merumuskan kompetensi psikologis berupa pelatihan *teacher grit* berbasis pesantren dalam pengembangan *academic engagement* siswa, terutama para siswa bermasalah. Pada proses ini para subjek dilibatkan untuk menemukan faktor penyebab yang dialami dan mampu merencanakan alternatif solusi yang akan dilakukan untuk membentuk model *teacher grit*. Bahkan dalam planning ini para subjek bukan hanya menemukan dari aspek para guru yang perlu ditingkatkan kompetensinya, melainkan juga para siswa siswa perlu dibangun *goal orientation* dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pesantren secara aktif partisipatif.

Pelaksanaan (*act*). Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi rencana yang sudah disusun bersama tim guru dan stakeholder lainnya. Hal ini bisa dilakukan melalui menyusun strategi dan FGD (*focus group discussion*), pelatihan berbagai materi tentang *teacher grit* dan pentingnya mengembangkan *academic engagement* serta memberi pelatihan kepada terkait pentingnya membangun *goal orientation* dan target cita-cita di masa depan kepada seluruh siswa. Harapannya, setelah siswa diberikan pelatihan, maka siswa memiliki gambaran yang jelas terkait dengan cita-cita di masa mendatang, hal ini tentunya berpengaruh terhadap tingkat motivasi siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan pesantren. Dalam pelaksanaan kegiatan, dibuka oleh MC dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dari siswa pesantren, kemudian disusul oleh beberapa sambutan. Sambutan diantaranya oleh ketua pengabdian dan juga pengasuh pondok pesantren. Kegiatan selanjutnya pengisian materi Pelatihan untuk membangun kesadaran dan meningkatkan *Academic Engagement* Siswa oleh Sebelum pelaksanaan materi inti, pemateri lebih dahulu membangun *building repport* kepada peserta pelatihan (siswa) dalam menggunakan pendekatan beberapa *ice breaking*. Terlihat antusiasme siswa dalam mengikuti serangkaian acara (Lihat Gambar 3).



Gambar 3. Penguatan materi motivasi *engagement*

Pemberian Barang Kenangan sesuai Kebutuhan. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengasuh dan para guru, didapatkan bahwa untuk

meningkatkan motivasi siswa diperlukan modul yang berisi tentang cara meningkatkan motivasi dan kemandirian pada siswa. Selain itu, dibutuhkan layanan semacam diskusi ataupun konseling kelompok pada siswa. Sehingga hal tersebut membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung terkait fasilitas yang mendukung. Diantara fasilitas yang mendukung untuk duduk bersama dan melakukan konseling kelompok adalah karpet dan beberapa media pendukung lainnya. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada Masyarakat memberikan bentuk dukungan tersebut untuk pesantren.

Evaluasi tindakan. Evaluasi dilakukan bersama oleh tim pengabdian kepada Masyarakat, para guru, siswa dan stakeholder secara partisipatoris. Evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengukur progres yang dilakukan oleh masyarakat dan dilakukan melalui instrument dan FGD. Dalam pelaksanaan evaluasi melalui angket yang dibagikan ke seluruh siswa yang mengikuti kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian. Selain itu juga melakukan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) kepada para guru pada instansi tersebut (Lihat Gambar 4).



**Gambar 4.** Pengisian angket evaluasi oleh para peserta pelatihan

Refleksi. Proses ini dilakukan bertujuan untuk mengukur keberhasilan dan merevisi tindakan. Tindakan ini dilakukan sebagai pijakan untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini tim pengabdian akan melakukan serangkaian setelah kegiatan evaluasi dengan melaksanakan diskusi bersama pihak terkait baik efektif sampai efisiensi metode pengabdian. Hasil refleksi ditemukan kegiatan lanjutan, yakni pada tataran guru perlu dibentuk ketua atau koordinator konselor yang akan memandu untuk upgrading pengetahuan dan skill berkaitan dengan pendampingan psikologis berbasis pesantren untuk mendampingi para santri. Kepada tataran siswa, perlu dibentuknya komunitas siswa semacam peer counselor yang mampu memfasilitasi berbagai permasalahan ringan yang dialami oleh siswa teman sebaya, sehingga melalui komunitas peer counselor ini, diharapkan siswa lebih terbuka, terkait permasalahan yang dialami dan menyelesaikan dengan rentan waktu lebih cepat. Jika demikian sudah terlaksana, maka penyelesaian berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa atau santri lebih mudah terurai dan terselesaikan.

Berdasarkan hasil *need assessment* awal yang dilakukan oleh pihak tim pengabdian kepada Masyarakat terhadap guru, pengasuh pesantren, siswa dan beberapa *stakeholder* lainnya di pesantren Riyadlul Qur'an di dapatkan beberapa temuan, yakni: (1) siswa kurang dalam menentukan goal orientation dan cita-cita di masa depan, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan akademik dan kegiatan yang mengembangkan potensi siswa, (2) kurangnya keterlibatan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan pesantren, terutama lebih memilih membolos ke warung kopi maupun kafe, (3) kurang fahamnya para guru terhadap kondisi psikologis para siswa atau santri dalam melakukan pengajaran dan pendampingan.

Berdasarkan hasil *need assessment* tersebut, maka fokus kegiatan pengabdian kepada Masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan siswa dalam menentukan cita-cita di masa depan, meningkatkan pengetahuan dan skill para guru dalam mengajar dan mendampingi siswa melalui kompetensi *teacher grit*, yakni mengajar dan mendampigi siswa secara tekun dan konsisten. Kedua fokus pendampingan tersebut diharapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan akademik siswa di sekolah. Selanjutnya, Ketika keterlibatan siswa meningkat, maka pencapaian keberhasilan akademik lebih mudah didapatkan.

Merujuk pada data hasil *assessment* tersebut, maka pendampingan dan pelatihan kepada guru, siswa dan pengasuh fokus pada bagaimana mengimplementasikan teori pengajaran dan pendampingan guru terhadap siswa, Selain itu melalui data tersebut secara berkolaborasi dengan berbagai pihak, maka pendampingan peningkatan kualitas pengajaran guru memiliki kualitas *teacher grit* yang baik.

Terdapat perbedaan yang mendasar setelah dilakukan pelatihan *teacher grit* dan penguatan siswa dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Setelah pelatihan para guru lebih tekun dalam menemukan berbagai strategi pengajaran dan siswa juga menjadi lebih terlibat. Berikut beberapa perbedaan mendasar dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

No	Kegiatan	Sebelum	Sesudah
1	Pelatihan penguatan <i>teacher grit</i>	Belum pernah dilaksanakan	Dilaksanakan dandiagendakan secara berkala sesuai kebutuhan berkelanjutan
2	Pemahaman peran guru dalam mendampingi siswa agar terlibat optimal	Belum memahami secara rinci	Lebih memahami sampai pada strategi pendampingan
3	Melakukan langkah-langkah pengajaran dan pendampingan	Belum menguasai	Lebih menguasai strategi pendampingan
4	Membuat raport evaluasi dan kontrol siswa dalam pengajaran	Belum memahamisecara psikologis	Siswa leboh disiplin dalam kehadiran
5	Siswa sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang kurang valid, beberapa siswa siswa sering tidak masuk sekolah	Sering terjadi dari rekap presensi bulanan	Siswa lebih disiplin masuk sekolah dan terlibat dalam kegiatan akademik

6	Membangun komunikasi dan sinergibersama orangtua dalam mendukung keterlibatan siswa	Jarang terlaksana	Sudah terbentuk komunitas orang tua untuk salingbersinergi
7	Membuat profil alumni sukses sebagai inspirasi bagi siswa lain	Belum pernah dilaksanakan	Dilaksanakan agar menginspirasi siswa di pesantren

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat para guru mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan serta pendampingan oleh tim pengabdian. Para guru menjadi lebih fokus dan lebih tekun dalam melakukan pengajaran dan pendampingan kepada siswa. Para guru juga lebih peduli terkait dengan kondisi siswa yang sering melakukan pelanggaran, mbolos dan tidak mengikuti kegiatan akademik sekolah. Setelah dilatih para guru menjadi lebih fokus dalam melakukan evaluasi dan membangun kerjasama dengan orang tua. Hal dimaksudkan agar para siswa jauh lebih menyadari kewajiban untuk lebih dan terlibat dan menyelesaikan semua tugas akademik di sekolah. Demikian juga dengan siswa yang awalnya kurang terlibat dan kurang menyadari pentingnya mengikuti semua kegiatan sekolah untuk mendukung prestasi siswa mengikuti kegiatan akademik dan lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan oleh para guru. Siswa juga lebih menyadari terkait dengan kewajibannya dalam melaksanakan kegiatan akademik untuk meningkatkan pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Selain itu, kegiatan pelatihan dan pendampingan selama melakukan pengabdian kepada masyarakat tersebut, akhirnya terbangun kualitas hubungan lebih dekat dan akrab antara guru dengan siswa bahkan dengan orang tua. Di dalam sekolah dan pesantren terbangun lingkungan yang lebih positif dan saling bekerjasama dengan baik antara guru, orang tua dan siswa dalam mendorong tingkat keterlibatan siswa di sekolah.

## SIMPULAN

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa 98% tujuan pengabdian kepada masyarakat ini tercapai, hal ini dibuktikan dengan kualitas pengajaran dan pendampingan guru jauh lebih fokus dan kreatif dalam melakukan berbagai strategi pengajaran. Demikian juga dengan siswa lebih menyadari terkait kewajibannya sebagai siswa harus lebih disiplin dan taat dalam mengikuti semua kegiatan akademik yang ada di sekolah. Siswa lebih memiliki konsep diri yang baik terkait dengan cita-cita di masa depan sehingga siswa lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengabdian ini juga mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas hubungan antara guru, murid dan orang tua, sehingga melalui terbangunnya kualitas hubungan yang lebih baik tersebut berdampak pada saling kontrol antara guru dan orangtua dalam mendampingi anak. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dilakukan sustainability atau tindak lanjutnya dan tidak berhenti sampai pada kegiatan ini saja. Selanjutnya perlu dilakukan berbagai kegiatan pendukung sebagai pilot model atau percontohan pada sekolah berbasis pesantren lainnya bahwa diperlukan guru yang tekun, sabar dan fokus dalam melakukan pengajaran sekaligus dibutuhkan konsep diri yang bagus

dalam mencapai cita-cita yang diharapkan. Hal ini tentunya berdampak pada kualitas keterlibatan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada pengasuh dan pengurus pesantren Riyadul Quran yang sudah mengizinkan dan mendukung kesuksesan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dan terima kasih penulis ucapkan kepada guru-guru dan siswa atas kerjasama, kontribusi dan komitmennya bersama-sama mendukung pengabdian kepada masyarakat.

### DAFTAR RUJUKAN

- Allen, R. E., Kannangara, C., & Carson, J. (2021). True grit: How important is the concept of grit for education? a narrative literature review. *International Journal of Educational Psychology*, 10(1), 73–87. <https://doi.org/10.17583/IJEP.2021.4578>
- Ardis, N., & Aliza, M. (2021). Grit as a Solution for Academic Stress in Students during the Covid-19 Pandemic : Grit Sebagai Solusi Stres Akademik pada Pelajar di Masa Pandemi Covid-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 4–9. <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.622>
- Baraquia, L. G. (2020). Development of a teacher grit scale (TGS): Predicting the performance of educators in the Philippines. *New Educational Review*, 60(August), 165–177. <https://doi.org/10.15804/tner.2020.60.2.13>
- Buzzetto-Hollywood, N., & Mitchell, B. C. (2019). Grit and Persistence: Findings from a Longitudinal Study of Student Performance. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 16(June), 377–391. <https://doi.org/10.28945/4375>
- Christopoulou, M., Lakioti, A., Pezirkianidis, C., Karakasidou, E., & Stalikas, A. (2018). The Role of Grit in Education : A Systematic Review. *Psychology*, 9(15), 2951–2971. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.915171>
- Courtner, A. S. (2014). Impact of Student Engagement on Academic Performance and Quality of Relationships of Traditional and Nontraditional Students. *International Journal of Education*, 6(2), 24. <https://doi.org/10.5296/ije.v6i2.5316>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Erdem, C., & Kaya, M. (2020). A meta-analysis of the effect of parental involvement on students' academic achievement. *Journal of Learning for Development*, 7(3), 367–383. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v7i3.417>
- Furrer, C., Skinner, E., & Pitzer, J. (2014). The Influence of Teacher and Peer

- Relationships on Students' Classroom Engagement and Everyday Motivational Resilience. *Teachers College Record*, 116(13), 101–123. <https://doi.org/10.1177/0161468114116013>
- Ganotice, F. A., & King, R. B. (2014). Social influences on students' academic engagement and science achievement. *Psychological Studies*, 59(1), 30–35. <https://doi.org/10.1007/s12646-013-0215-9>
- Gat, G., Sukmana, H. T., Kosasi, S., & Sulastrri, K. (2021). The Influence of Grit on Students' Academic Achievement: Mediated by Online Learning. *Conference: 2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/CITSM52892.2021.9587922>
- Greenway, G. H. (2017). Relationship Between School Climate and Student Achievement. *Doctoral Dissertation, Georgia Southern University.*, 1–99.
- Hochanadel, A., & Finamore, D. C. (2015). Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal of International Education Research*, 11(1), 47–50. <https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9099>
- Jeynes, W. H. (2011). *Parental involvement and academic success*. Routledge Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). The action research planner. In *Action Research*.
- Kim, C., Park, S. W., Cozart, J., & Lee, H. (2015). From Motivation to Engagement: The Role of Effort Regulation of Virtual High School Students in Mathematics Courses. *Educational Technology & Society*, 18(4), 261–272. <http://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.18.4.261>
- Kristjánsson, K., Thoma, S., & Arthur, J. (2016). *GRIT: The Power of Passion and Perseverance Insight Series Is Grit the Magic Elixir of Good Character? Some Reflections on Angela Duckworth's New Book, GRIT: The Power of Passion and Perseverance Professor James Arthur, Director, Jubilee Centre fo. February 2021.* <https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/349647877>
- Manikandan, K., & Sujisha, T. . (2014). Influence of school climate on school engagement among higher secondary. *International Journal of Social Science and Interdisciplinary Research*, 3(6), 188–198.
- Muhibbin, M. A., & Suryanto, S. (2020). Grit Model of Shadow Teacher ( Phenomenology Study of Grit in Shadow Teacher in Inklusi School Program ). *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi Umb, September.*
- Norton, L. (2019). *Action research in learning and teaching: A practical guide to conducting pedagogical research in universities* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.1177/1475725719850329>
- Ong, B. (2016). An Evaluation of the Relationship Between Student Engagement, Academic Achievement, and Satisfaction. *Assessment for Learning Within and Beyond the Classroom, October.* <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0908-2>
- Sharma, G. (2016). Teacher support as determinant of academic achievement.

- The Journal of Educational Research*, 2(7), 1–9.  
<https://www.researchgate.net/publication/316352057> Teacher
- Slick, S. N., & Lee, C. S. (2014). The Relative Levels of Grit and Their Relationship with Potential Dropping-Out and University Adjustment of Foreign Students in Korea. *Journal of Digital Convergence*, 12(8), 61–66.  
<https://doi.org/10.14400/JDC.2014.12.8.61>
- Wahidah, F. R. N., & Herdian. (2021). Grit on Students in Indonesia. *Technium Social Sciences Journal*, 22, 385–396.  
<https://doi.org/10.47577/tssj.v22i1.4014>